

PEMBELAJARAN REBANA QASIDAH DI BAITUTTARBIYAH (RUMAH PENDIDIKAN) ABU ZACKY AL-ZAM ZAMY PANGANDARAN

Syifa Yulia Noer Faidah¹

Suwardi Kusmawadi²

Henri Nusantara³

Departemen Pendidikan Seni Musik
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
Syifayulia10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Pembelajaran Rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy* Pangandaran”, bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan materi yang dilakukan guru dalam pembelajaran Rebana *Qasidah*, metode yang digunakan, dan untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pembelajaran Rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy* Pangandaran. Asumsi yang diajukan adalah proses belajar mengajar dipengaruhi oleh guru, artinya guru dituntut sebagai perencana, pelaksana, pengevaluasi dan pembimbing kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran Rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy* Pangandaran oleh guru yang tidak berlatar belakang dari pendidikan seni musik berjalan secara efektif dan mampu menciptakan situasi belajar yang penuh dengan kesungguhan dan mampu mendorong kreativitas siswa. Data-data yang diperoleh melalui penelitian langsung pada kegiatan proses pembelajaran Rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy* Pangandaran. Metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini, yaitu metode deskriptif dengan paradigma kualitatif. Berdasarkan penelitian yang digunakan, peneliti menemukan ada beberapa metode yang digunakan oleh guru ketika proses pembelajaran Rebana *Qasidah*, yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi, metode latihan, dan metode tanya jawab.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, sebagian warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang telah turun temurun sejak jaman dahulu, dan dipandang perlu mendapatkan pembinaan dan pemeliharaan kemudian dikembangkan serta dipertahankan kelestariannya.

Salah satu upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan seni yang berkembang di daerah, adalah dengan cara mengisi dan mengembangkan proses pembelajaran kesenian di lembaga formal maupun non formal, seperti yang dilakukan di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu*

¹ Penulis dan Peneliti

² Penulis dan Penanggung Jawab 1

³ Penulis dan Penanggung Jawab 2

Zacky Al-Zam Zamy, namun demikian pembelajaran yang dilakukan tersebut tidak berarti mencetak siswa menjadi seniman tetapi lebih kepada pemberian pengalaman dan keterampilan. Tujuan pendidikan seni disini bukanlah menjadi seniman, melainkan diharapkan siswa tertarik mempelajari seni Rebana *Qasidah* dan mendapatkan pengalaman seni, baik praktek maupun apresiasi.

Rebana *Qasidah* adalah salah satu jenis musik tradisional yang banyak tersebar di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama di kalangan masyarakat beragama islam. Secara historis, Seni *Qasidah* lahir bersamaan dengan kelahiran Islam. Untuk pertama kalinya, *Qasidah* ditampilkan oleh kaum Anshar (penolong Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya dari kaum Muhajirin dalam perjalanan hijrah dari tanah kelahirannya (*Makkah*) ke Yatsrib (*Madinah*). Pada saat itu beberapa kaum Anshar menyambut kedatangan Nabi dan mendendangkan lagu-lagu pujian diiringi dengan lantunan musik rebana. Lagu-lagu pujian saat itu pun melegenda hingga hari ini sebagai lagu klasik dan masih dapat dinikmati hingga sekarang.

Qasidah merupakan lagu atau nyanyian. Tetapi arti *Qasidah* selanjutnya menunjuk kepada lagu dan musik dengan ciri tersendiri, yaitu lagu dengan syair-syair bertemakan agama Islam atau da'wah Islam. Instrumen yang digunakan dalam kesenian *Qasidah* adalah alat yang terbuat dari bahan baku kayu dan kulit berbentuk bulat, yaitu Rebana. Instrumen ini dimainkan dengan cara dipukul oleh telapak tangan sebelah kanan, sedangkan tangan sebelah kiri memegang instrumen yang akan dimainkan.

Rebana adalah instrumen yang sumber bunyinya dari membran. Menurut Yampolsky dalam Sedyawati (2002, hlm.66) mengemukakan bahwa: "Rebana menurut pengertiannya, memiliki garis tengah kepala lebih besar

daripada kedalaman badannya. Ada Rebana yang diberi kerincingan (tamborin), ada yang tidak. Ada Rebana berkepala satu atau dua, walaupun di Indonesia jenis Rebana satu lebih umum".

Rebana berasal dari kata *robbana*, yang berarti Tuhan Kami. Sebutan itu muncul untuk mengiringi lagu-lagu bernafaskan Islam. Lama-kelamaan musik itu disebut Rebana (Pemerintah DKI, 2000, hlm. 36). Istilah rebana banyak sebutan di berbagai daerah. Hal ini dikemukakan oleh Sinaga dalam artikelnya bahwa:

Rebana biasanya dipakai oleh masyarakat banyak di Bandung dengan nama asalnya, yaitu terebang atau Daff. Di wilayah Jakarta dan sekitarnya terdapat bermacam-macam ukuran Rebana dengan nama dan penggunaan yang berbeda-beda, yang terkecil disebut rebana ketimpring, marawis, hadrah, dan Rebana *Qasidah*. Di wilayah Jawa Tengah biasa disebut genjring, jidor, atau tambur, kepling, ketimpring dan lain-lain.

Baituttarbiyah (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy* adalah rumah pendidikan yang fungsinya rumah dimanfaatkan untuk menimba ilmu agama untuk anak-anak ataupun ibu-ibu. *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy* merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan kesenian Rebana *Qasidah* sebagai salah satu kegiatan yang dipelajari selain ilmu agama. Peserta yang mengikuti pembelajaran Rebana *Qasidah* ada 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan yang dibagi menjadi 2 kelompok. Fungsi atau manfaat di lingkungan sekitar *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan *Abu Zacky Al-Zam Zamy*) adalah membuat lingkungan menjadi nyaman, aman, karena adanya pendidikan untuk generasi penerus, menunjukan syiar Islam di daerah wisata yang tantangannya banyak dan bermacam-macam. Adapun prestasi

yang sudah diraih di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy* terutama di bidang agama yang selalu diadakan di lingkungan desa setempat adalah juara *Qasidah* Rebana, juara MTQ, juara Murotal, juara Sarhil Qur'an, juara Fahmil Qur'an, juara busana muslim, dan juara kaligrafi.

Dengan adanya kegiatan pembelajaran Rebana *Qasidah* ini bertujuan agar seni Rebana *Qasidah* dapat dilestarikan jangan sampai musnah atau tidak ada, agar anak mengenal dan menyukai seni Rebana *Qasidah*, dengan Rebana *Qasidah* anak bisa menyukai seni Islami untuk berkreasi seni, anak di biasakan cinta Rosul dengan melantunkan sholawat kepada Nabi yang diiringi dengan musik Rebana, dan siswa diberikan pemahaman tentang bagaimana cara bermain alat musik yang terdapat dalam pembelajaran Rebana *Qasidah*. Untuk pelaksanaan latihannya diadakan satu kali dalam satu minggu yaitu hari minggu pukul 10.00-WIB, tempat di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy* Pangandaran.

Dalam pembelajaran Rebana *Qasidah*, tentu memiliki materi yang harus dipelajari sehingga peserta didik dapat memainkan Rebana sebagai pengiring *Qasidah*. Setiap pengajar pasti memiliki materi dan metode yang berbeda-beda dalam mengajarkan cara memainkan Rebana, seperti yang dilakukan di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy* Pangandaran, teknik memainkan, dan lain-lain. Dalam kegiatan pembelajaran Rebana *Qasidah* ini, siswa diharapkan terbiasa dengan teknik memainkan alat musik yang diberikan dalam pembelajaran Rebana *Qasidah*.

Berdasarkan uraian di atas, khususnya mengenai pembelajaran Rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy*, peneliti sangat tertarik untuk

mengetahui lebih jauh tentang berbagai upaya yang dilakukan pengajar dalam melaksanakan pembelajarannya. Ketertarikan peneliti ini akan diwujudkan dalam bentuk kegiatan penelitian dengan mengambil judul **PEMBELAJARAN REBANA QASIDAH DI BAITUTTARBIYAH (RUMAH PENDIDIKAN) ABU ZACKY AL-ZAM ZAMY PANGANDARAN**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemilihan materi yang diberikan kepada murid dalam pembelajaran Rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy* Pangandaran?
2. Bagaimana metode yang diterapkan dalam pembelajaran Rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy* Pangandaran?
3. Bagaimana hasil pembelajaran Rebana *Qasidah* pada murid setelah belajar di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy* Pangandaran?

METODE

Metode yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dianggap tepat untuk menggambarkan dan menginterpretasikan secara sistematis fakta dan karakteristik masalah yang diteliti.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan yang mengandung makna dan pasti atau data yang sebenarnya terjadi sebagaimana

adanya. Penelitian ini dilakukan dengan situasi yang bertumpu pada apa yang nyata dan sesuai dengan fakta yang dialami oleh subjek penelitian. Artinya peneliti menggambarkan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan dan pembelajaran apa adanya, secara natural dan tanpa manipulasi. Peneliti menggunakan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas tentang tahapan pembelajaran, materi pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar dalam pembelajaran Rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran*.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Rebana *Qasidah* Berdasarkan hasil wawancara pengajar dan siswa

Pembelajaran Rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran* ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2009.

Untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Rebana *Qasidah* ini, siswa harus mengikuti tahapan seleksi yang dilakukan oleh pengajar pembina. Hal itu dikarenakan pelatih ingin mengetahui minat dan bakat yang baik, maka pembelajaran Rebana *Qasidah* yang diajarkan akan mencapai kualitas yang diharapkan.

Siswa peserta kegiatan pembelajaran Rebana *Qasidah* juga dianjurkan datang pada setiap waktu latihan, yang dilakukan pada hari Minggu pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 12.00. Kegiatan pembelajaran Rebana *Qasidah* dilaksanakan di *Baituttarbiyah Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran*. Siswa yang mengikuti pembelajaran terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Mereka dilatih

dengan durasi waktu masing-masing satu jam.

Dalam proses pembelajaran siswa bergantian memainkan instrumen musik Rebana *Qasidah*, hal itu dikarenakan satu kelompok Rebana *Qasidah* memakai 10 alat musik rebana, dan ibu Mimin sebagai pengajar Rebana *Qasidah* menyediakan 10 instrumen musik Rebana *Qasidah*, jadi siswa harus bergantian agar dapat memainkan instrumen musik Rebana *Qasidah*. Siswa diberi materi dari materi dasar sampai dengan cara memainkan pola tabuh tabuh Rebana *Qasidah*. Kemudian, siswa ditugaskan untuk memainkan pola tabuh Rebana *Qasidah* sampai tabuhan siswa sesuai dengan yang diajarkan pengajar dan enak untuk didengar. Dalam kegiatan pembelajaran Rebana *Qasidah*, tidak semua memiliki kemampuan memainkan instrumen musik, melainkan siswa dilatih secara bertahap, dari mulai pengenalan instrumen musik Rebana *Qasidah*, cara memegang alat, cara duduk, cara memainkan pola tabuh Rebana, sampai variasi tabuhan Rebana *Qasidah*. Yang sulit dilakukan pada dasarnya adalah teknik dalam menabuh Rebana, sebab warna suara pada Rebana dihasilkan oleh cara atau teknik memukul. Adapun teknik memukul Rebana yang diajarkan di *Baituttarbiyah Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran* adalah teknik memainkan rebana yang berbunyi “tuk” dan “tak” pada rebana kotek, “ding” pada rebana cello, “dong” pada rebana gong.

Bagi siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran Rebana *Qasidah*, disebutkan pengajar pengajar, bahwa banyak keuntungan yang didapat siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran Rebana *Qasidah*, diantaranya adalah menambah pengetahuan tentang seni tradisional/seni islami, menambah keterampilan siswa, siswa dapat lebih aktif bersosialisasi, merangsang minat siswa agar lebih mencintai musik

tradisional/musik islami dan membangun rasa percaya diri (Mimin Mintarsih, wawancara terhadap pengajar, 2015).

Kendala yang dihadapi pada saat kegiatan pembelajaran Rebana *Qasidah* diantaranya adalah kurangnya alat musik Rebana, sehingga harus bergantian memainkannya, pengetahuan tentang Rebana, penguasaan ritmik yang tidak merata, dan kesulitan mengkondisikan pada saat bergantian memainkan alat musik Rebana.

Dalam kegiatan pembelajaran Rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran* yang dilakukan oleh pengajar dan siswanya, terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk dikaji, seperti tentang materi pembelajaran, metode pembelajaran, instrumen musik yang digunakan, teknik menabuh, pola tabuh, dan sebagainya. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai apa saja yang dipelajari oleh siswa dan bagaimana pengajar menyampaikan berbagai hal mengenai Rebana *Qasidah* yang dipelajari di dalam pembelajaran tersebut, dapat peneliti uraikan dalam paparan berikut di bawah ini:

2. Pembelajaran Rebana berdasarkan hasil Obsevasi

a. Observasi pertama

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2015

Berdasarkan wawancara sebelum observasi dilaksanakan, pengajar menyebutkan bahwa pada pertemuan ini akan membahas materi tentang teknik memainkan Rebana.

Sesuai jadwal yang telah di tetapkan, peneliti memasuki ruang pembelajaran pada jam 10.00, pengajar dan murid telah siap di dalam ruangan.

Pada pembelajaran pengajar memulai dengan salam dan doa yang dipimpin oleh ketua kelompok rebana laki-laki. Setelah itu pengajar

mengkondisikan murid untuk memegang alat musik masing-masing. Pada pertemuan ini siswa dijelaskan tentang teknik memainkan rebana.

a) **Rebana Kotek**

Berdasarkan ukurannya, Rebana kotek merupakan Rebana terkecil diantara Rebana lainnya. Rebana kotek memiliki muka dengan diameter 20 cm. Pada permainan rebana yang dilakukan oleh , terdapat dua bunyi yang dihasilkan dari rebana ini, yaitu bunyi “tuk” dan “tak”. Bunyi “tuk” dihasilkan dari teknik memukul *taktak* bagian kulit yang menempel pada badan Rebana dan dipukul dengan 4 jari telunjuk, tengah, manis, kelingking sedangkan bunyi “tak” dihasilkan dari teknik memukul *raray*.

Rebana cello yaitu rebana yang memiliki muka berdiameter 45 cm. Pada pembelajaran Rebana *Qasidah* di Baituttarbiyah (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran*, Rebana cello menghasilkan bunyi “ding”. Hal ini karena pada permainannya Rebana ditabuh menggunakan empat jari, yaitu jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking.

b) **Rebana Gong**

Rebana gong merupakan Rebana paling besar diantara Rebana lainnya. Rebana bass ini memiliki diameter muka 50 cm. Pada permainannya , Rebana ini menghasilkan bunyi “dong” dengan cara menabuh bagian tengah kulit Rebana. Rebana ini ditabuh dengan menggunakan empat jari, yaitu jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking. Berikut pola tabuhan rebana:

Rk | | 0 0 t ta t ta t | ta t ta t ta t

ta t | | :

Rc || \overline{dd} . . . | \overline{dd} . . . | \overline{dd} .
. . ||:

Rg || . D . . | . D . . | .
D . . ||:

Keterangan:

Rk = Rebana kotek

Rc = Rebana cello

Rg = Rebana gong/bass

t = *tuk*

ta = *tak*

d = *ding*

D = *dong*

Latihan ini dilakukan selama kurang lebih 15 menit. Pola tabuh ini sebetulnya sangat sederhana, hanya saja diperlukan tekanan yang sama pada masing-masing Rebana. Permasalahannya adalah para murid yang mengikuti kegiatan ini adalah anak-anak usia sekolah dasar yang memiliki musikalitas yang relatif dibawah rata-rata, sehingga untuk memuat harmonisasi yang sama dengan aksentasi dan warna suara yang diinginkan sulit untuk diperoleh. Untuk mengantisipasi kejenuhan pengajar merotasi murid dan bergantian memainkan ketiga alat musik tersebut. Proses yang dilakukan pada dasarnya sama persis dengan pembelajaran pada kelompok pertama.

Setelah pengajar menyampaikan materi, pengajar melakukan evaluasi berupa kuis untuk mengetahui seberapa paham siswa akan materi yang telah dipelajari di dalam kelas, siswa dipilih

secara acak kemudian pengajar mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi yang telah diajarkan kemudian pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.

Keterangan:

Pada observasi kedua, terdapat perubahan yang terjadi pada siswa, terlihat perbedaan dari beberapa siswa pada observasi pertama dan observasi kedua. Rata-rata pada observasi kedua ini beberapa siswa mengalami kemajuan yang cukup baik pada pembelajaran Rebana *Qasidah*.

a. Observasi ketiga

dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2015. Pada awal pembelajaran siswa mengambil alat musik yang sama dengan pertemuan sebelumnya. Setelah semua siswa masing-masing telah memegang rebana, pengajar mengulang kembali pelajaran yang sudah diajarkan di pertemuan sebelumnya hal ini dimaksudkan supaya siswa tidak lupa karena pelajaran dilakukan sekali seminggu. Kegiatan pembelajaran diawali dengan siswa diarahkan kembali untuk berlatih teknik dan pola rebana, dengan latihan ini siswa akan mengingat kembali pelajaran di pertemuan sebelumnya selama 15 menit kegiatan pembelajaran, pengajar menjelaskan tentang apa yang akan diajarkan pengajar pada pertemuan kedua.

Pengajar mengelompokkan siswa menjadi 2 kelompok yaitu 10 orang kelompok laki-laki dan 10 orang kelompok perempuan. Pada pertemuan kedua ini pengajar menambahkan materi berupa lagu "*sholatun bisalamin*" yang akan diiringi oleh pola rebana yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Tujuannya agar siswa dapat mengaplikasikan pola rebana pada sebuah

lagu. Pada giliran pertama kelompok laki-laki ditugaskan untuk memainkan alat musik Rebana, kemudian kelompok perempuan ditugaskan untuk menyanyikan lagu "sholatum bisalamin". Begitupun selanjutnya kelompok jika perempuan memainkan alat musik rebana, kelompok laki-laki yang menyanyikan lagu "sholatum bisalamin". Berikut ini lirik lagu "sholatum bisalamin":

*Sholatum bisalamil mubiin
Linuqototit a'yiin
Ya goromi
Sholatum bisalamil mubiin
Linuqototit a'yiin
Ya goromi*

*Alloh... Alloh... Alloh...
Alloh... Alloh...
Alloh... Alloh...*

*Nabiyyun Kaana Aslat takwiini
Min Ahdikun Fayakun Ya goromi
Nabiyyun Kaana Aslat takwiini
Min Ahdikun Fayakun Ya goromi*

*Rosulalloh... habiballoh...
Rosulalloh... habiballoh...
Rosulalloh... habiballoh...
Ayyaaman jaana Haqqon Nadziir
Mugitsan Musbilan subular
rosyadi
Mugitsan Musbilan subular
rosyadi*

3. Metode Pembelajaran Rebana Qasidah

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran kesenian, kehadiran metode yang digunakan pengajar/pengajar/pelatih, memiliki peran yang sangat penting yaitu agar apa yang disampaikan di dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat benar-benar

dipahami dan dikuasai oleh seluruh peserta kegiatan pembelajaran. Pada proses pembelajaran Rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran* juga digunakan beberapa metode sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan pada awal pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Namun dalam pembelajaran rebana qasidah, metode ceramah tersebut tidak hanya digunakan pada awal dan akhir pembelajaran, melainkan pada saat siswa kesulitan memainkan instrumen musik rebana, maka pelatih spontan memberikan kritik serta saran kepada siswa. Hal tersebut sangat membantu dalam proses pembelajaran. Dengan metode ceramah seperti yang dipaparkan di atas, siswa dapat langsung merespon dan mengetahui kekurangan yang terdapat dalam diri siswa dalam proses pembelajaran rebana qasidah. Seperti halnya yang diungkapkan pelatih bahwa metode ceramah ini sangat membantu pelatih dalam menyampaikan materi ajar agar siswa yang mengalami kesulitan bisa lebih paham terhadap materi yang diajarkan dalam pembelajaran rebana qasidah.

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan pada saat pelatih memberikan materi baru. Metode ini juga sangat membantu pelatih untuk menyampaikan materi yang akan dipelajari siswa, terutama pada saat pelatih memberikan materi baru kepada siswa, maka pelatih harus mendemonstrasikan materi tersebut supaya ada gambaran bagi siswa bagaimana irama, teknik menabuh, dan suara yang dihasilkan, sehingga siswa

dapat memahami materi tersebut melalui demonstrasi yang dilakukan pelatih.

3) Metode Imitasi

Metode imitasi digunakan oleh siswa setelah pelatih melakukan demonstrasi. Selain itu metode demonstrasi juga dilakukan siswa pada saat pemberian materi baru dimana siswa menirukan teknik atau cara pelatih memainkan instrumen musik rebana dan digunakan pula pada saat ada siswa yang lamban dalam menyerap materi atau mengalami kesulitan dalam memainkan instrumen musiknya yang sesuai dengan materi yang disampaikan dengan cara pelatih memeragakan dan siswa menirukan.

4) Metode Latihan

Dalam pembelajaran musik, metode latihan sangat penting dilakukan karena pembelajaran musik erat kaitannya dengan teknik keterampilan. Di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy* Pangandaran, metode latihan digunakan agar siswa melatih materi yang telah dipelajari, hal ini baik dilakukan untuk melatih keterampilan siswa terkait ketepatan menabuh instrumen musik rebana, terutama kepada siswa yang sering melakukan kesalahan atau belum sepenuhnya menguasai materi yang telah diajarkan. Metode latihan ini dilakukan dengan cara memainkan instrumen musik rebana secara berulang-ulang hingga materi yang telah diberikan oleh pelatih benar-benar dikuasai siswa.

4. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy* Pangandaran ini tidak berbentuk tes tulis melainkan tes

praktek. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan peneliti, pada pembelajaran rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy* Pangandaran terdapat dua tahapan evaluasi yaitu tahap pertama dilakukan sepanjang proses pembelajaran dalam setiap pertemuan. Aspek yang dinilai oleh pelatih dalam evaluasi ini adalah respon siswa terhadap pembelajaran rebana *Qasidah*, tingkat keseriusan siswa, keaktifan siswa selama pembelajaran rebana *Qasidah*, dan kerajinan siswa mengikuti pembelajaran rebana *Qasidah*. Evaluasi selanjutnya adalah evaluasi di akhir kegiatan pembelajaran. Pada evaluasi ini pelatih memberikan penilaian individu dan kelompok. Penilaian/evaluasi individu tersebut diberikan oleh pelatih berupa pertanyaan terkait kesenian rebana *Qasidah* yang nantinya harus dijawab oleh siswa untuk diberikan nilai. Penilaian kelompok ini dilakukan pelatih untuk mengetahui kemampuan setiap kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya, setiap kelompok tampil didepan untuk memainkan alat musik rebana *Qasidah*. Aspek yang dilihat/diberikan penilaian oleh pelatih terbagi menjadi dua penilaian yaitu nilai individu dan nilai kelompok.

Pada penilaian individu aspek yang dinilai adalah sebagai berikut:

- a. Kognitif
 - 1) Siswa memahami sejarah kesenian rebana *Qasidah*
 - 2) Siswa dapat menyebutkan bagian-bagian dari alat musik rebana *Qasidah*
 - 3) Siswa memahami teknik membunyikan alat musik rebana *Qasidah*
- b. Afektif

- 1) Siswa dapat menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian
- c. Psikomotor
- 1) Siswa dapat mengaplikasikan teknik membunyikan alat musik rebana *Qasidah* yang sudah dipelajari
 - 2) Siswa dapat memainkan pola tabuh alat musik rebana *Qasidah*
 - 3) Siswa dapat memainkan alat musik rebana *Qasidah* dengan baik

PEMBAHASAN

1. Makna Simbolis Musik Rebana

Makna simbolis dalam musik rebana dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu bentuk dan jenis instrumen, komposisi musik, bentuk lagu, dan syair lagu.

a. Bentuk dan Jenis Instrumen
ditinjau dari bentuk dan jenis instrumen, bahwa semua alat utama musik rebana berbentuk bulat yakni rebana kotek, rebana cello, rebana gong. Jenis instrumen yang bulat tersebut mengandung berbagai tafsir. Diantaranya adalah:

- 1) Kebulatan tekad menjadi hal yang sangat penting dalam mengarungi hidup dan kehidupan.
- 2) Hidup bagaikan sebuah lingkaran yang tidak berujung, maknanya adalah di dalam kehidupan ini setiap orang tidak pernah mengetahui perjalanan nasibnya, kapan untung dan kapan rugi dan selalu silih berganti antara enak dan tidak enak, sedih dan gembira.

Kebulatan bentuk instrumen rebana juga dapat ditafsirkan sebagai manifestasi atau simbol kebulatan tekad dalam bertakwa kepada Allah SWT. Takwa sering dipandang sebagai modal yang sangat krusial dalam menjalani hidup.

b. Komposisi Musik

Rebana juga ditinjau dari komposisi musiknya terdapat ketukan yang berirama lemah (ketukan setengah) dan kuat (ketukan konstan) dengan pola ritmik yang cepat dan lambat.

Contoh pola irama yang sederhana dengan pencatatan abjad:

Rk || 0 0 t ta t ta t | ta t ta t ta t

ta t ||:

Rc || dd . . . | dd . . . | dd .
. . ||:

Rg || . D . . | . D . . | .
D . . ||:

Keterangan:

Rk = Rebana kotek

Rc = Rebana cello

Rg = Rebana gong/bass

t = tuk

ta = tak

d = ding

D = dong

Dari beberapa motif irama tersebut kemudian diolah dengan cara

tertentu sehingga menimbulkan alunan irama lagu (musik) yang harmonis. Nilai harmonis memang menjadi suatu hal yang penting dalam penggarapan karya seni (musik). Keharmonisan itu sendiri sesungguhnya berasal dari unsur-unsur yang blum harmonis, boleh jadi merupakan unsur-unsur yang berbeda dan saling bertentangan. Namun demikian unsur-unsur yang berbeda dan bertentangan setelah mengalami pengolahan/penggarapan mampu menghasilkan sesuatu yang harmonis. Dengan demikian nilai harmonis mengandung nilai pluralitas yang mampu dipersatukan untuk mencapai satu tujuan, yang dalam hal ini adalah suatu komposisi lagu musik rebana yang memberi kesan dinamis. Nilai-nilai semacam ini sesungguhnya juga menjadi sebuah kenyataan dalam kehidupan manusia. Di dalam hidup dan kehidupan ini selalu ada hal-hal yang bersifat bertentangan, berlainan, dilematis. Namun semua itu hendak dipahami sebagai sesuatu dinamika hidup yang harus demikian adanya. Oleh karena itu sebagaimana yang diajarkan dalam musik dapat menjadi suatu kekuatan nilai yang bisa dimanfaatkan untuk menysiasati kehidupan.

c. Bentuk lagu

Dalam musik rebana terdiri dari satu bagian dan dua bagian yang merupakan simbol komunikasi. Analoginya, bahwa di dalam bentuk lagu rebana bila dianalisis merupakan suatu kalimat bertanya dan menjawab. Demikian pula cara menabuh instrumennya, yaitu antara instrumen yang satu dengan instrumen yang lainnya saling mengisi dan melengkapi dengan variasi dan dinamika yang disesuaikan dengan irama lagunya.

Berikut cuplikan kalimat pertanyaan dan jawaban dalam lagu berjudul “Sholatum bisalamin”

*Sholatum bisalamil mubiin
Linuqototit a'yiin
Ya goromi
Sholatum bisalamil mubiin
Linuqototit a'yiin
Ya goromi*

*Alloh... Alloh... Alloh...
Alloh... Alloh...
Alloh... Alloh...*

*Nabiyyun Kaana Aslat takwiini
Min Ahdikun Fayakun Ya goromi
Nabiyyun Kaana Aslat takwiini
Min Ahdikun Fayakun Ya goromi*

*Rosulalloh... habiballoh...
Rosulalloh... habiballoh...
Rosulalloh... habiballoh...
Ayyaaman jaana Haqqon Nadziir
Mugitsan Musbilan subular
rosyadi
Mugitsan Musbilan subular
rosyadi*

Saling mengisi dan saling melengkapi maupun saling bertanya dan menjawab tidak mungkin bisa terwujud tanpa pemahaman yang komunikatif. Dengan komunikasi yang baik dapat membuahkan sikap toleransi, saling memahami, dan akhirnya menumbuhkan motivasi untuk bekerjasama. Nilai dan sikap semacam itulah menjadi sesuatu yang krusial bagi pendewasaan peserta didik.

Pada sisi lain, tempo lagu dalam musik rebana sering berubah diakhir lagu. Kenyataan ini merupakan simbol yang memaknakan, bahwa suatu perjalanan hidup pada akhirnya juga berubah menjadi tua, dan usia tua inilah biasanya

orang semakin mendekatkan diri kepada Allah. Demikian juga ekspresi lagu rebana yang terdiri atas solo (suara tunggal) dan koor (suara kelompok) merupakan symbol hidup manusia sebagai makhluk individual (solo) dan makhluk sosial (koor).

d. Syair Lagu

Syair-syair lagu rebana merupakan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW dan sebagian bermuatan dakwah Islam yaitu agar kita selalu ingat kepada Allah SWT. Sanjungan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada seorang tokoh yang telah berjasa bagi kehidupan manusia untuk menuju jalan yang benar dan baik, taqwa kepada Allah SAW, dalam arti selalu menjauhi larangan dan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya. Muatan nilai penghargaan dan penghormatan kepada orang yang direfleksikan dalam syair lagu-lagu rebana sangat signifikan bagi dunia pendidikan.

2. Aspek-aspek Pendidikan dalam Musik Rebana

Aspek pendidikan pada musik rebana tampak pada syair-syairnya yang secara transparan dan konkret member ajaran atau nasihat yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Namun demikian karena lagu dalam rebana berbahasa Arab, maka sebelum menyanyikan perlu memahami dahulu arti dan makna syair lagunya. Pemahaman ini selain dapat membantu pengekspresian orang yang menyanyikan lagu-lagu rebana, juga untuk pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam permainan maupun latihan musik rebana tidak bisa secara sendiri, melainkan harus bersama dengan orang lain. Fenomena ini mengajarkan kepada

siapa pun yang bermain rebana harus mampu bekerjasama dengan orang lain. Untuk itu diperlukan sikap tenggang rasa saling memahami posisi masing-masing pemain, tanpa hal ini mustahil bisa bermain rebana. Lebih-lebih nyanyian rebana selalu dilagukan secara sendiri (solo) maupun kelompok (koor). Dan yang tidak kalah pentingnya adalah di dalam permainan memerlukan kedisiplinan yang relative tinggi, tanpa kedisiplinan tidak mungkin bisa mewujudkan musik yang harmonis.

Ditinjau dari fungsinya, musik rebana memiliki fungsi ritual atau sebagai sarana religius, sebagai seni pertunjukan, sebagai hiburan, dan sebagai promosi. Fungsi religius adalah sebagai saran untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, serta sebagai dakwah agama Islam (nilai ritual-sakral dan bernuansa politik budaya). Dalam konteks inilah syair-syair rebana senantiasa mengajak kepada umat manusia kepada keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Fungsi rebana sebagai seni pertunjukan (tontonan), dalam arti seni sebagai media komunikasi dengan pihak-pihak lain yang membutuhkan (nilai tontonan dan tuntunan yang bernuansa komunikasi sosial). Hal ini tampak dari cara memanfaatkan rebana pada acara peringatan hari-hari besar islam, seperti Maulid Nabi, Isro Mi'roj, dan sebagainya.

Dalam hal ini musik rebana selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan pada acara-acara tersebut. Fungsi rebana sebagai hiburan tampak pada acara-acara perkawinan, khitanan, yang intinya untuk memberi hiburan kepada para tamu yang hadir, dan sekaligus juga menjadi hiburan pribadi para pemainnya (nilai psikologi sosial). Fungsi rebana sebagai promosi terutama untuk memperkenalkan

keberadaan suatu grup atau kelompok rebana termasuk tempat asal rebana yang bersangkutan (nilai pragmatis yang bernuansa ekonomi dan politik). Popularitas suatu grup rebana dengan serta merta juga akan mempopulerkan daerah asalnya.

Bertolak dari paparan data dan pembahasan diatas, musik rebana sangat penting dilibatkan dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pendidikan sikap dan moral peserta didik. Hal ini bukan saja berkaitan dengan misi dan tujuan pendidikan (seni), melainkan di dalam musik rebana juga banyak terdapat nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang sangat bermanfaat bagi setiap orang. Lebih-lebih selama ini jenis musik yang diajarkan di sekolah-sekolah kebanyakan jenis musik barat, yang implikasi nilai-nilai belum bisa sepenuhnya dipahami oleh para peserta didik selain keterampilan bermain musik itu sendiri. Sebaliknya, pembelajaran musik rebana tidak hanya menawarkan keterampilan musikal, tetapi juga nilai-nilai rohani yang relatif mudah untuk dipahami, direnungkan, dan diamalkan dalam kehidupan sosial yang lebih konkret.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah disampaikan tersebut diatas maka dapat peneliti sampaikan bahwa di dalam pembelajaran rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran*, terdiri dari beberapa hal yaitu:

1. Materi Pembelajaran Rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran*

Pada pembelajaran rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran* terdapat materi

pembelajaran yang telah di persiapkan oleh pelatih. Berdasarkan pengamatan peneliti, materi pembelajaran yang dijadikan bahan ajar oleh pengajar hanya menitik beratkan kepada hal-hal teknis dalam memainkan instrumen musik rebana *Qasidah*. Materi tersebut diambil dari pengetahuan dan keterampilan yang biasa diaminkan dalam pertunjukan musik Rebana *Qasidah* dengan materi-materi yang diajarkan tersebut dapat dilihat bahwa pengajar tidak berupaya untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki oleh siswa dalam membunyikan setiap instrumen Rebana *Qasidah*. Dalam hal ini pengajar hanya mengajak siswa untuk mempelajari musik Rebana *Qasidah* yang biasa dimainkan seniman terdahulu. Padahal jika instrumen tersebut dijadikan sebagai media untuk menggali potensi siswa dalam bermusik dengan menggunakan instrumen rebana *Qasidah* mungkin hasilnya akan lebih menarik contohnya seperti pengajar memberikan kebebasan pada siswa untuk mengembangkan pola tabuh tersebut berdasarkan kemampuan siswa. Dengan demikian pembelajaran Rebana *Qasidah* yang menuntut kreativitas siswa, akan sangat beragam pola tabuh yang terdapat di dalamnya. Selain itu dengan pembelajaran yang demikian akan lebih menarik perhatian siswa karena dianggap lebih asyik dan tidak membosankan.

Pada dasarnya materi yang diajarkan sangat sederhana baik dari teknik, pola tabuhan, maupun ornamentasi yang digunakan dalam "aransemen" rebana. Bahkan terlihat tidak ada pengolahan dalam materi yang banyak dilakukan oleh pengajar. Pola tabuhan yang dimainkan oleh siswa bahkan digunakan untuk mengiringi beberapa lagu.

2. Metode Pembelajaran Rebana Qasidah di Baituttarbiyah Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar di dalam menyampaikan materi bahan ajar Rebana *Qasidah* cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari kemampuan para siswa dalam mengaplikasikan seluruh materi yang disampaikan oleh pengajar. Pemilihan metode yang digunakan pengajar disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan kepada siswa sebagai pembelajaran. Artinya, bahwa materi-materi yang bersifat pengetahuan seperti sejarah dan instrumen disampaikan dengan menggunakan metode ceramah. Sedangkan sedangkan materi-materi yang bersifat praktek yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa disampaikan dengan menggunakan metode imitasi, demonstrasi, dan latihan. Dalam pembelajaran Rebana *Qasidah* ini, pemberian tugas dan latihan di dalam kegiatan pembelajaran Rebana *Qasidah* yang diterapkan oleh pengajar sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa di dalam memainkan instrumen Rebana *Qasidah*. Dengan metode yang telah disebutkan diatas, siswa dapat memahami bahan ajar kesenian Rebana *Qasidah* secara keseluruhan. Seperti sejarah rebana *Qasidah*, instrumenasi yang terdapat pada alat musik rebana *Qasidah*, teknik membunyikan, dan pola tabuh yang terdapat dalam rebana *Qasidah*. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa metode yang digunakan oleh pelatih pada pembelajaran Rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran* cukup baik sesuai dengan tujuan pembelajaran serta sesuai dengan materi yang diajarkan oleh pelatih.

3. Evaluasi Pembelajaran Rebana Qasidah di Baituttarbiyah Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran

Evaluasi pembelajaran yang diterapkan pengajar dalam pembelajaran Rebana *Qasidah* cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari siswa yang akan di evaluasi. Dalam pembelajaran Rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran*, siswa sangat serius berlatih materi yang telah dipelajari siswa, hal itu dikarenakan siswa mengetahui adanya evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh pelatih berbentuk tes praktek. Dalam hal tersebut, pelatih tidak menerapkan tes tulis melainkan praktek, padahal alangkah baiknya tes tertulis juga digunakan oleh pelatih. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan peneliti, pada pembelajaran Rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran* terdapat dua tahapan evaluasi yaitu tahap pertama dilakukan sepanjang proses pembelajaran dalam setiap pertemuan. Tahapan evaluasi tersebut sangat baik dilakukan oleh seorang pelatih, selain evaluasi pada akhir pembelajaran, evaluasi pada saat proses pembelajaran juga baik dilakukan untuk memberikan pengarahan terhadap siswa yang melakukan kesalahan ketika proses pembelajaran berlangsung. Penilaian/evaluasi individu tersebut diberikan oleh pelatih berupa pertanyaan terkait Rebana *Qasidah* yang nantinya harus dijawab oleh siswa untuk diberikan nilai. Penilaian kelompok ini dilakukan oleh pelatih untuk mengetahui kemampuan setiap kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya, setiap kelompok tampil didepan untuk memainkan alat musik Rebana *Qasidah*. Aspek yang dilihat penilaian oleh pelatih terbagi

menjadi dua penilaian yaitu nilai individu dan nilai kelompok.

Pada penilaian individu aspek yang dinilai adalah sebagai berikut:

- a. Kognitif
- 1) Siswa memahami sejarah Rebana *Qasidah*
 - 2) Siswa dapat menyebutkan bagian-bagian dari alat musik Rebana *Qasidah*
 - 3) Siswa memahami teknik membunyikan alat musik Rebana *Qasidah*

Ranah kognitif ini bertujuan supaya siswa dapat mengembangkan pengetahuan serta wawasan terkait kesenian Rebana *Qasidah*. Pada ranah ini kognitif ini siswa diberikan pemahaman seperti asal usul kesenian Rebana *Qasidah* (sejarah), komposisi yang terdapat pada alat musik Rebana *Qasidah* dan diberi pengetahuan kegunaan yang terdapat pada teknik membunyikan alat musik Rebana *Qasidah*.

- b. Afektif
- 1) Siswa dapat menunjukkan sikap kerjasama, tanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian.

Ranah afektif tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa sosial pada siswa seperti bertanggung jawab, toleransi, saling menghargai, serta bekerja sama dengan baik. Menurut pengamatan peneliti hal tersebut telah dilaksanakan di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy* Pangandaran melalui aktifitas kesenian Rebana *Qasidah*.

- c. Psikomotor
- 1) Siswa dapat mengaplikasi teknik membunyikan alat musik Rebana *Qasidah* yang sudah dipelajari.
 - 2) Siswa dapat memainkan pola tabuh Rebana *Qasidah*.

- 3) Siswa dapat memainkan alat musik Rebana *Qasidah* dengan baik.

Evaluasi ranah psikomotor ini bertujuan mengetahui bagaimana hasil proses belajar yang telah dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini siswa dituntut untuk bisa mengaplikasikan materi yang telah diberikan oleh pelatih melalui permainan alat kesenian Rebana *Qasidah*.

Sedangkan aspek yang dinilai dalam penilaian kelompok adalah keseriusan kelompok dan kekompakan kelompok dalam memainkan alat musik Rebana *Qasidah*. Hasil dari evaluasi kelompok tersebut, kelompok yang penampilannya bagus akan ditampilkan pada acara hari besar islam, hal itu bertujuan agar siswa semangat berlatih ala musik Rebana *Qasidah*.

Menurut peneliti, secara keseluruhan dalam pembelajaran Rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy* Pangandaran terjadi peningkatan kemampuan terhadap siswa yaitu dapat menyelesaikan materi yang disampaikan oleh pelatih. Secara tidak langsung pembelajaran Rebana *Qasidah* ini memberikan dampak yang positif terhadap musikalitas siswa, terhadap mental, dan terhadap pribadi sosial siswa karena dalam pembelajaran Rebana *Qasidah* ini siswa dituntut untuk bekerja sama satu sama lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa beberapa unsur yang terdapat dalam pembelajaran Rebana *Qasidah* adalah sebagai berikut:

1. Teknik memainkan Rebana *Qasidah*
2. Pola tabuhan Rebana *Qasidah*
3. Lagu “*sholatum bisalamin*”

Penyampaian materi yang dilakukan pengajar sudah cukup baik dengan metode yang dipilih dan diterapkan oleh pengajar. Metode yang diterapkan oleh pengajar dalam pembelajaran Rebana *Qasidah* sudah cukup tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode-metode tersebut diantaranya adalah metode demonstrasi, imitasi, dan metode latihan. Pembelajaran Rebana *Qasidah* di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran* menggunakan media, dan di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran* juga memiliki alat musik Rebana *Qasidah* sendiri oleh karena itu proses pembelajarannya dilakukan di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran*. Secara keseluruhan proses pembelajaran di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran* sudah cukup baik, hal tersebut dilihat dari kemajuan siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan oleh pengajar.

Evaluasi yang diterapkan oleh pengajar adalah evaluasi berbentuk tes yaitu tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif tersebut disesuaikan dengan materi ajar yang disampaikan oleh pengajar. Apabila pengajar membahas bahan ajar sejarah dan instrumenasi, maka tes formatif individu akan dilakukan agar pengajar bisa mengetahui tolak ukur pengetahuan siswa terkait materi yang telah diajarkan. Sedangkan tes formatif kelompok diterapkan oleh pengajar dengan tujuan agar pengajar mengetahui keterampilan siswa terkait materi yang telah diajarkan. Selain itu ada juga evaluasi bentuk tes sumatif. Tes sumatif ini diterapkan oleh pengajar di akhir semester dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan dan pengetahuan siswa secara keseluruhan. Hasil/nilai dari tes sumatif ini dimasukkan

ke dalam rapor sebagai bukti siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran Rebana *Qasidah*. Dalam hal ini, nilai yang didapat siswa bergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan selama satu semester.

A. Saran

1. *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran*

Baituttarbiyah (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran* alangkah baiknya memiliki alat musik Rebana *Qasidah* lebih banyak lagi, agar kegiatan pembelajaran Rebana *Qasidah* dapat bersama-sama tidak bergantian. Dengan proses pembelajaran yang dilakukan, diharapkan pengajar/pengajar menggunakan audio visual, agar siswa lebih termotivasi dalam mempelajari materi dengan gabungan beberapa metode agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Pengajar Rebana *Qasidah*

Pada dasarnya proses pembelajaran Rebana *Qasidah* yang dilaksanakan di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran* sudah cukup berhasil. Akan tetapi alangkah lebih baiknya jika pengajar menyusun rencana pembelajaran dengan matang agar tujuan dan materi yang disampaikan terlaksana secara maksimal.

3. Siswa

Pada pembelajaran Rebana di *Baituttarbiyah* (Rumah Pendidikan) *Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran*, diharapkan siswa lebih semangat dan memiliki motivasi yang tinggi, hal itu ditujukan agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan “(Edisi Revisi)”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiwati, D. S. dan Milyartini, R. (2011). *Belajar dan Pembelajaran Seni Musik*. Bandung.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Besar Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Dirgualam, Oki. (2006). *Teknik Slur Dalam Buku Arban ‘s Complete Conservatory Method For Trumpet*, Tidak diterbitkan
- Ginting, Abdorrahman. (2008). *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kubarsyah Ubun, (1998). *WADITRA*. Bandung: CV.Sampurna
- Milyartini, Rita. (2009). *Evaluasi Pendidikan Musik*. Bandung: Bintang Warliartika.
- Sagala, Syaiful. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sudjana, Nana. (1989). *Dasar-dasar proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Soehardjo, A. J. (2011). *Pendidikan Baru Pembelajaran*. Malang: Bayumedia Publishing
- Sugiyono.(2011). *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta
- Sutikno, S.M (2009). *Belajar dan Pembelajaran “Upaya Kreatif dala Mewujudkan Pembelajaran yang berhasil”*. Bandung: Prospec Bandung.
- Sutikno, M.Sobry. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: prospec.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Udin S. Winatapura dkk. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka